

Keindahan kerukunan umat beragama: Memahami dan menghargai perbedaan

Khoirun Nisa'

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nskrnn28@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi; agama;
multikultural; kebijaksanaan;
umat

Keywords:

Tolerance; religion;
multicultural; wisdom;
people

ABSTRAK

Setiap agama yang ada, utamanya di Indonesia, mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Pada dasarnya, sebagai umat beragama mendambakan adanya kedamaian dalam hidup. Dalam islam, diajarkan untuk saling menghargai (tasamuh) dan tolong-menolong (taawun) antar sesama tanpa membedakan suku, agama, dan budaya. Konsep toleransi dalam islam mengandung nilai kasih, keadilan, kebijakan, dan kemaslahatan umat. Dengan adanya toleransi, manusia diharapkan mampu membentuk kehidupan yang indah dengan menjaga kerukunan diantara banyak keragaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kerukunan beragama dalam

masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini menyoroti pentingnya dialog antar agama, pemahaman tentang keberagaman, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dan menghindari perpecahan. Melalui tinjauan dari beberapa perspektif tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama demi mencapai kehidupan yang damai.

ABSTRACT

Every religion that exists, especially in Indonesia, teaches us to respect each other. Basically, religious people crave peace in life. In Islam, it is taught to respect each other and help each other without distinguishing ethnicity, religion, or culture. The concept of tolerance in Islam contains the values of love, justice, and wisdom. With tolerance, humans are expected to be able to form a beautiful life by maintaining harmony among many diversities. This article aims to analyze the concept of religious harmony in a multicultural society. Through a qualitative approach, this article highlights the importance of interfaith dialogue, understanding of diversity, and efforts that can be made to minimize and avoid division. Through a review of several perspectives, this article aims to provide insight into the importance of interfaith harmony in order to achieve a peaceful life.

Pendahuluan

Indonesia merupakan satu diantara banyak negara yang memiliki keragaman dan kemajemukan, sehingga Indonesia dikenal dengan negara pluralistis, dilihat dari keberagaman agama, bahasa, ras, dan budaya. Dengan adanya keberagaman tersebut menjadi satu pondasi utama untuk membentuk negara yang kuat dan solid, dengan tetap memperhatikan pengelolaan dari keberagaman tersebut (Ismail, 2018). Kerukunan antar biasa dikenal dengan sebutan toleransi, yang mana toleransi ini menampakkan rasa saling peduli, saling menghargai, saling memahami dan mengerti satu sama lain dalam hal persaudaraan. Islam sangat menjunjung tinggi adanya toleransi. Toleransi yang dimaksudkan dalam konsep islam bukanlah membenarkan ajaran semua agama,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terlebih lagi membenarkan cara ibadah mereka. Dalam islam tidak ada toleransi dalam hal akidah dan juga ibadah. Namun islam mengajarkan umatnya untuk toleransi dalam hal muamalah dan kemanusiaan (Rusydi & Zolehah, 2018).

Toleransi sebagai wujud adanya perdamaian. Menurut Galtung (1967) mengatakan bahwa damai merupakan “kondisi dimana manusia memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu” (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Sejarah telah membuktikan bahwa Indonesia mampu menjaga kerukunan antarumat beragama melalui kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Berbagai tradisi dan kegiatan sosial yang melibatkan antarumat beragama telah menjadi bukti nyata bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun persaudaraan. Gotong royong, musyawarah, dan sikap tenggang rasa telah menjadi pengikat yang memperkuat jalinan persatuan di tengah keberagaman (Vera Dwi Apriliani & Acep, 2023).

Kali ini kita akan membahas tentang indahnya kerukunan umat beragama, bagaimana memahami perbedaan dengan bijak, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam akan pentingnya toleransi dan saling menghormati, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang harmonis dan damai dimana setiap individu dapat mengekspresikan keyakinannya secara bebas tanpa merasa terancam atau terganggu.

Pembahasan

Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Paulus Wirutomo mendefinisikan “kerukunan sebagai usaha untuk menyatukan makhluk sosial dengan menciptakan rasa nyaman dan tentram, baik secara individu maupun kelompok, berdasarkan konsep-konsep tertentu untuk mencapai integrasi sosial dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kerukunan” diartikan sebagai kehidupan bersama dalam kesatuan hati untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran.”

Menurut Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006. menyatakan bahwa “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Maka dari itu dapat disimpulkan makna kerukunan artinya menerima setiap perbedaan untuk membina kehidupan sosial yang lebih baik. Sehingga dengan adanya kerukunan, setiap orang dapat saling memahami, saling menghormati, dan saling menerima yang nantinya akan mewujudkan rasa kerja sama, saling tolong menolong dalam mencapai tujuan bersama. Hidup rukun merupakan impian setiap orang. Oleh

karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama dan kepercayaan yang ada (Ainul Yakin, 2017).

Kerukunan Umat Beragama Menurut Pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, semua orang diajarkan untuk saling menghormati tanpa memandang faktor suku, agama, ras, dan budaya. Dengan keberagaman tersebut diharapkan manusia dapat menjalin keharmonisan dan membangun kehidupan yang harmonis. Allah telah menciptakan manusia dengan penuh keberagaman dan perbedaan agar mereka dapat saling mengenal (Rusydi & Zolehah, 2018) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Hujurat:13

اَتَقْنِكُمْ اللّٰهُ عِنْدَ اَكْرَمِكُمْ اِنَّ َّ لَتَعَارَفُوْا وَفَبَآلِ شُعُوْبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَاَنْتٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنٰكُمْ اِنَّا النَّاسُ يٰٓٓيٰٓهَا حَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهُ ۙ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sudah menjadi ketetapan dari Allah jika manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut, baik dari ekonomi, sosial, dan budaya Allah memerintahkan untuk saling mengenal satu sama lain.

Islam memang mengajarkan untuk menerapkan sikap toleransi namun tetap dengan adanya batasan dalam hal akidah dan keyakinan (Said Agil Munawar, n.d.) Allah berfirman dalam Qs. Al-Kautsar: 1-6

عِبْدُكُمْ مَا عَابِدُ اَنَا وَلَا ۙ اَعْبُدْ مَا عِبْدُوْنَ اَنْتُمْ وَلَا ۙ تَعْبُدُوْنَ مَا اَعْبُدُ لَا ۙ الْكٰفِرُوْنَ يٰٓٓيٰٓهَا قُلْ دِيْنِ وَّلِيْ دِيْنِكُمْ لَكُمْ ۙ اَعْبُدْ مَا عِبْدُوْنَ اَنْتُمْ وَلَا ۙ

Artinya:

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Dalam islam juga ditekankan bahwa tidak ada paksaan bagi individu untuk memeluk islam, karena islam diterima melalui kasih sayang Allah, ketika hati seseorang telah tersentuh maka dia akan menerima islam dengan sukacita. Dan orang yang tertutup mata batinnya, walaupun dengan paksaan sekeras apapun akan tetap menolak (Casram, 2016). Namun sebagai seorang muslim kita harus tetap yakin bahwa agama dan ajaran yang paling benar adalah islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah:256

لَا اُوْثِقُ بِالْعُرْوَةِ اِسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوْتِ يَكْفُرْ فَمَنْ اَلْغِيْ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّيْنِ فِيْ اِكْرَاهٍ لَا عَلَيْنَا سَمِيْعٌ وَاللّٰهُ لَهَا اَنْفَصَامٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Peran Pemerintah dalam Membangun Kehidupan Beragama

Pada tanggal 3 Januari 1946, didirikan Departemen Agama Republik Indonesia yang bertanggung jawab untuk menjalankan sebagian tugas administrasi pemerintahan dan pembangunan di bidang keagamaan. Pemerintah mengelola hubungan antar umat beragama di wilayah Indonesia. Pedoman Dasar Kehidupan Beragama tahun 1985-1986 Bab IV halaman 49 menyatakan sebagai berikut:

- a. Kerukunan umat beragama merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung seiring dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.
- b. Pembinaan kerukunan umat beragama adalah upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, terorganisir dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan umat beragama dengan cara:
 1. Menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu menunjang kerukunan umat beragama.
 2. Mengembangkan lingkungan dan kondisi yang mampu mendukung sikap dan perilaku yang mengarah pada kerukunan umat beragama.
 3. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang menciptakan kerukunan umat beragama.
- c. Kondisi umat beragama di Indonesia. Penyelenggaraan pembinaan kerukunan umat beragama dalam kehidupan dimaksudkan agar umat beragama mampu menjadi subjek pembangunan yang bertanggung jawab, khususnya pembinaan kerukunan umat beragama dalam kehidupan.

Umat beragama di Indonesia memiliki peluang positif untuk terus tumbuh dan maju, di antaranya:

1. Ketaatan kepada Allah Yang Maha Esa
2. Keyakinan terhadap keberadaan setelah kematian
3. Melihat segala hal dari dua perspektif, yaitu dunia dan akhirat.
4. Kesiapan untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan siap mengorbankan sesuatu.
5. Keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkait dengan keyakinan agama

Tantangan Terciptanya Kerukunan Beragama

Menurut pendapat Saputera (2008:13), terdapat berbagai hambatan dalam mencapai harmoni di antara umat beragama, seperti:

- a. Kecenderungan umat beragama yang lebih memprioritaskan peningkatan jumlah pengikut (kuantitas) dalam penyebaran agama, ketimbang memperhatikan kualitas.
- b. Kondisi sosial budaya masyarakat yang memungkinkan individu untuk mengubah pemahaman yang diterima, sehingga meskipun kerukunan tercipta, agama kehilangan makna dan fungsinya.
- c. Keinginan untuk membangun rumah ibadah tanpa mempertimbangkan jumlah umat di daerah tersebut dapat menyinggung perasaan umat beragama yang mayoritas.
- d. Menggunakan kekuatan mayoritas sebagai solusi dapat menimbulkan masalah.
- e. Pola hidup yang sebelumnya berbasis kekeluargaan atau gotong royong semakin beralih ke arah kehidupan yang lebih individualistik.

Perlu memperhatikan berbagai faktor yang mendukung serta menghambat kerukunan antar umat beragama agar kerukunan tersebut dapat terus terjaga. Untuk itu, pemerintah melalui ketetapanannya memberikan pedoman yang menegaskan bahwa kebebasan beragama tidak boleh digunakan sebagai alasan bagi umat beragama untuk menjadi target dakwah dari agama lain, atau untuk mendirikan tempat-tempat ibadah. Hal ini juga mencakup aktivitas seperti dakwah, ceramah subuh, pengabdian luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia, peringatan hari besar keagamaan, pemanfaatan lahan pemakaman, pendidikan agama, dan perkawinan campuran.

Indonesia akan berkembang dengan pesat jika masyarakatnya mampu dan mau sama-sama mewujudkan kerukunan antar umat agama lain serta hubungannya dengan pemerintah juga baik. Diharapkan dengan demikian Allah akan memberikan keridhoanNya untuk memajukan negara ini menuju masyarakat yang adil dan makmur (Nazmudin, 2017).

Upaya Terciptanya Kerukunan Beragama

Sebagai langkah lanjutan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, perlu diupayakan tindakan-tindakan yang stabil, yaitu (T. N, 2017):

1. Memperkuat dasar kerukunan antara umat beragama.
2. Menggalang kedamaian sosial dan persatuan bangsa dengan mendorong seluruh umat beragama untuk hidup berdampingan, baik dalam aspek teologis maupun praktis guna menciptakan keharmonisan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan lingkungan agama yang mendukung pemahaman dan pengalaman agama serta praktik yang menunjang kerukunan antar umat beragama.
4. Belajar nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai keyakinan dan menggunakan sebagai panduan untuk menerapkan prinsip politik dan interaksi sosial dengan menunjukkan sikap teladan.

5. Mencari makna spiritual yang dapat dijalani manusia, yang mengarah pada nilai-nilai Ilahi, untuk mencegah pelanggaran terhadap norma sosial dan keagamaan.
6. Membangun rasa cinta dan kasih sayang di antara umat beragama, serta mengurangi kecurigaan terhadap pemeluk agama lain, untuk menciptakan hubungan harmonis tanpa faktor diskriminasi.
7. Menyadari bahwa keberagaman adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat, maka sebaiknya dijadikan sebagai bagian yang memperkaya kehidupan beragama.

Kesimpulan dan Saran

Manusia diciptakan oleh Allah Swt agar dapat hidup bersama-sama dan meningkatkan hubungan serta interaksi yang positif. Dalam kehidupan sosial, umat Islam bisa berinteraksi dengan siapa pun tanpa memedulikan etnis, asal usul, atau agama yang dianut. Dengan kolaborasi dan kerjasama, diharapkan masyarakat dapat menikmati kehidupan damai dan harmonis bersama-sama. Agama Islam mencurahkan perhatian pada perdamaian, keamanan, dan ketaatan, menyoroti pentingnya menghasilkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi manusia dan alam.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen dengan beragam agama, cenderung menjaga identitasnya masing-masing, dan berpotensi untuk menimbulkan konflik. Sebagai suatu negara yang memiliki masyarakat multikultural, Indonesia memiliki variasi dalam budaya, bahasa, ras, dan agama. Dari beragamnya itu, terjadi variasi yang terdapat di setiap segmen masyarakat. Jika perbedaan ini tidak ditangani dengan baik, akan menyebabkan perselisihan antara umat beragama, yang seharusnya menegaskan prinsip-prinsip agama seperti perdamaian, tolong-menolong, dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Ainul Yakin. (2017). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Akhmad Syarief Kurniawan, Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, *Jurnal Pemikiran Islam*, [S.l.], v. 18, n. 2, p. 303-314, oct. 2013.
- Asyari Nur. 2008. Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama. (online):riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=355.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, Membangun Kerukunan Lewat Madrasah, <http://adengmuchtaghazali.blogspot.co.id/2016/08/membangun-kerukunan-lewat-madrasah.html>
- Faridah, Ika Fatmawati, 'Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat

- Perumahan', 5(2013), 26779 <<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2368>>
- Ismail, N. (2018). Menakar Peran Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>
- N, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1, 23–39. <http://dx.doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Said Agil Munawar. (n.d.). *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. (p. 13). Ciputat Press.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- T. N, D. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 118–131.
- Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>
- Wahyu, Eko, Jamaluddin Suprayogi, and Aris Munandar, 'Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang', *Unnes Civic Education Journal*, 1 (2012)